



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

A. LATAR BELAKANG

Minangkabau merupakan salah satu daerah kebudayaan yang memiliki banyak ragam kesenian. Salah satu kesenian yang cukup dikenal oleh masyarakat Minangkabau adalah kesenian *Randai*. Sampai saat ini kesenian *Randai* masih berkembang hampir di seluruh daerah Minangkabau. Kesenian *Randai* ini tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya yang diwarisi secara turun temurun.

Randai menurut Herwanfakhrizal sebagai berikut:

"*Randai* adalah teater tradisi Minangkabau, yang merupakan perwujudan estetika sistem kekerabatan dan sistem nilai masyarakat Minangkabau. Dengan keadaan yang demikian sebagai kesenian pertunjukan *Randai* muncul pada upacara pengangkatan pengulu, pesta perkawinan, panen dan sebagainya."¹

Dilihat dari sisi pertunjukannya, *Randai* merupakan seni teater yang berasal dari Minangkabau yang di dalamnya mencakup beberapa unsur seperti gerak, cerita (*kaba*), *dendang* (vokal), musik, yang dimainkan secara melingkar yang melambangkan kebersamaan. Unsur-unsur dalam

¹Herwanfakhrizal, 2000, "*Randai Palimo Gaga: awal teater Minangkabau modern*", Tesis: Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Hal.V.



pertunjukan kesenian *Randai* juga disampaikan oleh Arzul Jamaan sebagai berikut:

“Unsur-unsur dalam pertunjukan kesenian *Randai* .Unsur-unsur tersebut adalah unsur pokok, unsur pendukung, dan unsur yang tidak dapat ditinggalkan dalam pertunjukan *Randai*. Unsur pokok terdiri dari cerita, *galombang* (anak *Randai*), *dendang*, dan pelaku. Unsur pendukung terdiri dari kostum, musik internal dan musik eksternal. Sedangkan unsur yang tidak dapat ditinggalkan adalah unsur komedi dan *tapuak galambuak*”.²

Menurut Sri Rustiyanti, musik dalam pertunjukan *Randai* terdapat dua unsur yaitu musik internal dan musik eksternal, musik internal yaitu musik yang dibangun oleh pemain itu sendiri yang menghasilkan ritme bunyi dari tubuh pemain tersebut seperti vokal, tepuk tangan, petik jari, simlan, hentakan kaki dan sebagainya, sedangkan musik eksternal adalah berupa alat-alat musik tradisional Minangkabau seperti *Gong* , *bansi*, *canang*, *talempong*, *gandang* dan *rabab*.³

Sesuai pernyataan Gefniwati bahwa musik internal dalam *Randai* dikembangkan berdasarkan eksperimen para pemain *Randai* atau pemain *legaran*, misalnya vokal dan pukulan pada tepukan yang dilakukan ke badan maupun dengan menggunakan media celana *galembong* yang digunakan. Sedangkan musik eksternal, pemilihan alatnya tergantung pada pertunjukan *Randai* tradisi daerah tersebut. Secara umum

²Arzul Jamaan, 1991, “*Kaba, Sumber Garapan Naskah Randai*” Diklat Pembelajaran Teater Daerah, Padangpanjang : ASKI Padangpanjang

³Sri Rustiyanti, 2014, “*Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai*”, Resital Jurnal Seni Pertunjukan Vol.15, hal. 152-162.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

penggunaan *talempong pacik, gandang, Gong, bansi, pupuik sarunai* selalu menjadi pilihan dalam mendukung pertunjukan *Randai* tersebut.⁴

Menurut Beny Candra yang mengutip pernyataan M. Arif Anas bahwa *Tapuak galambuak* merupakan unsur musikal yang lahir dari hasil eksplorasi yang dilakukan oleh pemain *Randai* melalui celana *galembong* yang ditepuk dan diiringi dengan ucapan dan teriakan dari vokal.⁵ Pola yang dimainkan dalam *tapuak galambuak* sampai saat sekarang ini belum ada kebakuan atau pola yang “pasti”, bahkan banyak pengembangan-pengembangan dalam *tapuakgalambuak* tersebut. Pengembangan ini tergantung kreatifitas para pemain dalam pertunjukan *Randai* itu sendiri.⁶

Setelah pengkarya melakukan penelitian di beberapa daerah, diantaranya Nagari IV Koto Palembayan, Jorong Lubuak Gadang Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, *tapuak galambuak* yang identik dan umum dimainkan adalah *tapuak tak tum* (*Tak* hasil bunyi dari tepuk tangan dan *tum* hasil bunyi dari *galembong* yang ditepuk dengan tangan), yang dimainkan sebanyak tiga kali (*tak tum tak tum tak tum*) dan hanya satu kali saja (*tak tum*) *tapuak* ini selalu dimainkan pada setiap *legaran*, Walaupun sudah banyak pengembangan-pengembangan *tapuak galmbuak*,

⁴Beny Candra, 2015, “*Spirit of Randai*”, Laporan Karya Seni: ISI Padangpanjang, hal.4.

⁵*Ibid.*

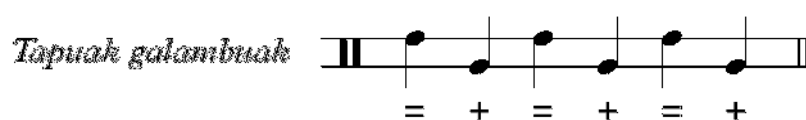
⁶Admiral, Dosen ISI Padangpanjang, Wawancara di Kampus ISI Padangpanjang, 28 September 2015.



tetapi *tapuak* ini seakan-akan menjadi ciri khas dan menjadi karakter yang kuat dalam permainan *tapuak galambuak*.

Sesuai dengan pernyataan Irwanto, Sutan Mantari Tuo *Randai* group *Randai Minang Maimbau* di Jorong Lubuak Gadang *tapuak* yang umum dipakai pada tradisinya adalah *tapuak ciek* dan *tapuak tigo*, pada awal-awal permainan *Randai tapuak ciek* dan *tapuak tigo* dipakai secara bergantian, dimana pada akhir sampiran *dendang* atau dipakai *tapuak ciek* dan pada akhir isi pantun *dendang* dipakai *tapuak tigo*, dan untuk mengakhiri permainan *tapuak galambuak* dalam permainan *Randai* maka ditambahkan *tapuak anak* sebagai penutup *tapuak galambuak* yaitu *tapuak tigo*. *Tapuak ciek* dan *tapuak tigo* ini disebut dengan *tapuak biaso*.⁷

Pola *tapuak tigo* tersebut seperti notasi di bawah ini :



(=) = tak

(+) = tum

Berdasarkan uraian di atas pengkarya tertarik pada *tapuak galambuak* yang selalu hadir pada setiap *legaran* yaitu *tapuak tigo* yang

⁷Irwanto Sutan Mantari, *tuo randai*, wawancara di Jorong Lubuak Gadang, 8 november



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

berperan sebagai penutup disetiap tepukan pada permainan *tapuak galambuak*. Setelah pengkarya mencoba menafsirkan kembali *tapuak galambuak* tersebut, maka pengkarya menyimpulkan bahwa *tapuak tigo* terdiri atas tiga kali pengulangan dari *tapuak ciek* yang terdiri atas dua unsur bunyi yaitu (*tak*) satu kali tepukan tangan dan (*tum*) satu kali tepukan pada *galembong*. Setelah pengkarya tafsirkan kembali bahwa dua unsur tersebut terdapat teknik *hocketing* yaitu permainan dua unsur bunyi yang bergantian secara teratur yang membentuk satu siklus *tapuak galambuak*. Jadi dari dua unsur *tapuak galambuak* di atas yang menjadi inspirasi pengkarya untuk diwujudkan ke dalam sebuah karya komposisi musik yang berjudul "*Duo Sajalin*". Ketertarikan yang mendasar bagi pengkarya adalah pada teknik *hocketing* dari dua unsur bunyi yang membentuk *tapuak tigo*.

"*Duo Sajalin*" terdiri dari dua kata, yaitu *Duo* dan *Sajalin*, *Duo* adalah dua, pengkarya interpretasikan dari dua unsur bunyi yang membentuk satu siklus *tapuak galambuak*, yaitu bunyi *tak* (hasil bunyi tepukan tangan), dan *tum* (hasil bunyi tepukan *galembong*). Sedangkan *Sajalin* berasal dari kata *jalin* yang artinya gabungan antara satu dengan yang lainnya, pengkarya interpretasikan dari gabungan dari dua unsur bunyi *tak* dan *tum*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Karya musik ini digarap menggunakan pendekatan reinterpretrasi tradisi. Reinterpretrasi yang dimaksud ialah menafsirkan kembali dari sesuatu yang sudah ada untuk mewujudkan dalam kekaryaannya yang utuh, menarik, dan berwajah baru.⁸ Pendekatan ini dipilih karena keinginan pengkarya untuk menjadikan *tapuak galambuak* kedalam bentuk garap yang sudah lepas dari bentuk aslinya.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Bagaimana mewujudkan komposisi yang berangkat dari dua unsur bunyi yang membentuk *tapuak tigo* dengan mengembangkannya ke dalam bentuk *ritem* dan melodi sehingga menjadi sebuah karya komposisi musik yang berjudul “*Duo Sajalin*”

C. TUJUAN DAN KONSTRIBUSI PENCIPTAAN

1. TUJUAN

- Untuk mewujudkan sebuah komposisi musik yang berjudul “*Duo Sajalin*” yang berangkat dari unsur *tapauak galambuak* dalam permainan *Randai*.
- Untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah pengkarya dapat selama berada di bangku perkuliahan.

⁸Waridi, 2008, “*Gasasan dan Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan*”, Etnoteater Publisher dengan BBAC Kota Bandung dan Pascasarjana ISI Surakarta, hal 295.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

- c) Menumbuhkan ketertarikan mahasiswa untuk menggali informasi dari kesenian *Randai* guna mengenal lebih jauh tentang kesenian *Randai* untuk kelestarian budaya itu sendiri.

2. KONTRIBUSI

- a) Komposisi musik "*Duo Sajalin*" ini diharapkan bisa menjadi bahan perbandingan untuk penciptaan komposisi musik lainnya.
- b) Komposisi musik "*Duo Sajalin*" ini diharapkan dapat menjadi apresiasi bagi para seniman khususnya civitas ISI Padangpanjang.
- c) Menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat, khususnya masyarakat Minangkabau itu sendiri, bahwa kesenian *Randai* tidak hanya sebatas seni pertunjukan saja, namun dari kesenian tersebut banyak potensi yang bisa diciptakan menjadi sebuah karya seni, khususnya seni musik.



D. KEASLIAN KARYA

Untuk menegaskan bahwa tidak adanya plagiat terhadap karya-karya terdahulu maka diperlukan perbandingan baik secara teori maupun audio visual terhadap karya-karya terdahulu yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapan. Karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut adalah:

Komposisi musik yang pernah digarap oleh M.Arif Anas (2000) dengan judul "*Bagalombang*" yang lebih memfokuskan garapannya pada pengolahan vokal silabel *hap tah tih* unsur ritme *tapuak galambuak*.

Komposisi musik "*sentak galembong*" oleh M.Arif Anas (2007) lebih memfokuskan garapannya pada unsur *antagonis* dan teatrikal pada *Randai*, sedangkan unsur musikal dalam kesenian *Randai* sendiri hanya dijadikan sebagai pengantar saat memulai pertunjukan ini.

Komposisi musik "*baandai-andai dalam Randai*" oleh M.Arif Anas (2010) yang diciptakan sebagai syarat kelulusan Program Pascasarjana pengkarya itu sendiri. Dalam karya ini, pengkarya lebih memfokuskan garapannya pada ungkapan nilai falsafah Minangkabau serta fenomena dan peristiwa kehidupan sosial budaya dalam masyarakat yang terdapat dalam pertunjukan *Randai* di Minangkabau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Harisyanto dalam laporan karyanya yang berjudul “*tingkah tapuak cimbabau*” (2004), pada karya ini pengkarya mengkolaborasikan unsur musikal yang ada pada *Randai* dengan unsur musikal pada *sirompak* yang memadukan *dendang* dan gerakan tari *sirompak* ke dalam bentuk gerakan *Randai*.

Komposisi karya musik Indra Arifin dengan judul “*yow yow hep ta hei*” (2015). Pada karya ini pengkarya memfokuskan garapanya pada silabel *hep tah tih* yang selalu berada pada posisi *up* yang diucapkan oleh tukang *goreh* saat pertunjukan *Randai* dengan menggunakan garap Reinterpretasi tradisi.

Pada karya Beny Candra dengan judul “*Spirit of Randai*” (2015) yang berangkat dari spirit yang muncul ketika pemain *Randai* memainkan *tapuak galambuak* yang ditingkah oleh silabel *hep ta tih* tukang *goreh* pada saat pertunjukan *Randai*.

Berdasarkan beberapa karya diatas jelas terdapat perbedaan dalam ide garapan walupun terinspirasi dari satu tradisi yang sama, namun yang menjadi inspirasi atau ide garapan dalam karya “*Duo Sajalin*” ini adalah pada dua unsur bunyi yang membentuk *tapuak tigo*. Aplikasi yang paling mendasar pada komposisi ini yaitu dua unsur dasar tersebut dikembangkan dan dilahirkan dalam bentuk *ritem* dan melodi.